



Studi Deskriptif Efektivitas Pelatihan Penginjilan pada Jemaat di Gereja Isa Almasih Sindoro Ungaran

Yuli Wahyu Setyowati¹

yuli.sugapa@gmail.com

Kalis Stevanus²

kalisstevanus91@gmail.com

Abstract

Evangelism is a crucial part of the church's mission in carrying out the Great Commission. However, in reality, not all congregations have the understanding, courage, and skills to carry out evangelism personally. This situation indicates the need for evangelism training that can equip congregations to effectively share the Gospel. The Isa Almasih Sindoro Ungaran Church held evangelism training for its congregation as an effort to increase their understanding and involvement in evangelism ministry. This study aimed to determine the effectiveness of the evangelism training conducted among the congregation at the Isa Almasih Sindoro Ungaran Church. This study used a Field Research / Qualitative Case Study). The results showed that the evangelism training conducted at the Isa Almasih Sindoro Ungaran Church was effective. This was evident in the congregation's increased understanding of the basics of evangelism, their increased courage in sharing the Gospel, and their increased involvement in evangelism activities both personally and in church services. Furthermore, the training methods used, such as biblical teaching, hands-on practice, and mentoring, contributed to the success of the training.

Keywords: effectiveness; training; evangelism; great commission

Abstrak

Penginjilan merupakan bagian penting dari tugas gereja dalam melaksanakan Amanat Agung. Namun, pada kenyataannya tidak semua jemaat memiliki pemahaman, keberanian, dan keterampilan yang memadai untuk melakukan penginjilan secara pribadi. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan penginjilan yang dapat memperlengkapi jemaat agar mampu memberitakan Injil secara efektif. Gereja Isa Almasih Sindoro Ungaran menyelenggarakan pelatihan penginjilan bagi jemaat sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan penginjilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan penginjilan yang dilaksanakan pada jemaat di Gereja Isa Almasih Sindoro Ungaran. Metode penelitian Studi Kasus Kualitatif Lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan penginjilan yang dilaksanakan di Gereja Isa Almasih Sindoro Ungaran tergolong efektif. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman

¹ Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang

² Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

jemaat mengenai dasar-dasar penginjilan, bertambahnya keberanian jemaat dalam membagikan Injil, serta adanya peningkatan keterlibatan jemaat dalam kegiatan penginjilan baik secara pribadi maupun dalam pelayanan gereja. Selain itu, metode pelatihan yang digunakan, seperti pengajaran Alkitabiah, praktik langsung, dan pendampingan, turut mendukung keberhasilan pelatihan tersebut.

Kata-kata kunci: efektivitas; pelatihan; penginjilan; amanat agung

PENDAHULUAN

Penginjilan adalah bagian integral dari kekristenan. Eksistensi kekristenan ditentukan oleh penginjilan.³ Penginjilan pada hakikatnya adalah kabar baik mengenai Yesus Kristus yang diutus Allah untuk menyelamatkan manusia dari belenggu dosa (bdk. Yoh. 3:16-17). Hal ini juga diungkapkan oleh Stevanus bahwa penginjilan bukan inisiatif manusia, melainkan bagian dari *Missio Dei*. Allah adalah Pengutus, dan gereja hanyalah alat-Nya. Jadi hakikatnya adalah partisipasi dalam karya penyelamatan Allah.⁴ Pernyataan ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Tomatala bahwa gereja sebagai persekutuan orang-orang yang telah menerima kabar Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus adalah pelaksana atau aktor utama penginjilan.⁵ Dengan kata lain, penginjilan merupakan partisipasi umat percaya dalam misi Allah untuk memberitakan Kristus secara jelas sehingga manusia mengalami pertobatan, keselamatan, dan transformasi hidup secara utuh.⁶

Penginjilan merupakan mandat fundamental gereja sebagaimana tertuang dalam Amanat Agung (Mat. 28:19–20). Namun, dalam realitas pelayanan gereja masa kini, terdapat gejala yang menunjukkan bahwa partisipasi jemaat dalam penginjilan mengalami penurunan, baik dari sisi motivasi, pemahaman teologis, maupun keterampilan praktis. Terkait dengan realitas ini, Stefani dan Stevanus berpendapat bahwa di banyak gereja, aktivitas penginjilan cenderung hanya dilakukan oleh sebagian kecil umat percaya. Sementara itu, sebagian besar jemaat belum memiliki kepercayaan diri atau kompetensi yang

³ Budi Kartika and Kalis Stevanus, “Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5: 8-11,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 130–48, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/393>.

⁴ Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

⁵ Yakob Tomatala, “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127–39, <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/48>.

⁶ Kalis Stevanus, *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi* (Yogyakarta: Andi Offset, 2019), 35.

memadai untuk terlibat aktif dalam penginjilan. Gejala ini menandakan adanya gap antara idealitas panggilan misioner gereja dan realitas pelaksanaan penginjilan di tingkat jemaat.⁷

Permasalahan tersebut juga menyentuh dimensi teologi praktika. Lemahnya pelatihan penginjilan dapat berdampak pada kaburnya identitas gereja sebagai *missional church*.⁸ Ketika jemaat tidak diperlengkapi secara sistematis dan kontekstual, gereja berisiko mengalami stagnasi spiritual serta penurunan dinamika pertumbuhan. Sebaliknya, pelatihan yang terstruktur dan aplikatif berpotensi memperkuat spiritualitas misioner, meningkatkan kompetensi jemaat, serta memperluas dampak kesaksian gereja di tengah masyarakat.

Dalam konteks inilah penelitian ini difokuskan pada pelatihan penginjilan yang dilaksanakan di Gereja Isa Almasih Sindoro Ungaran. Gereja ini mengimplementasikan strategi pembinaan melalui Kelompok Murid Yesus (KMY) sebagai wadah pemuridan dan pelatihan penginjilan yang berlangsung secara periodik. Program tersebut mencakup pembelajaran prinsip penginjilan alkitabiah, teknik komunikasi Injil, apologetika dasar, simulasi percakapan rohani, serta praktik pelayanan lapangan. Model ini menarik untuk dikaji karena memadukan dimensi teologis, pedagogis, dan praksis dalam satu kerangka pembinaan yang terintegrasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penulisan artikel ini, pertama adalah mendeskripsikan secara sistematis pelaksanaan pelatihan penginjilan di Gereja Isa Almasih Sindoro Ungaran; kedua adalah menganalisis aspek teologis, pedagogis, dan praktis yang membentuk desain pelatihan tersebut; serta ketiga adalah mengidentifikasi kontribusi pelatihan terhadap peningkatan partisipasi dan kesiapan jemaat dalam menjalankan mandat penginjilan.

Adapun kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan deskriptif-kontekstual yang menelaah pelatihan penginjilan bukan hanya sebagai kegiatan programatik, melainkan sebagai proses pembentukan identitas misioner jemaat dalam kerangka teologi praktika. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi empiris berbasis studi kasus lokal gereja, sehingga dapat memperkaya literatur mengenai model pelatihan penginjilan yang integratif, aplikatif, dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer. Dengan demikian, artikel ini

⁷ Stefani Stefani and Kalis Stevanus, "Misi Sebagai Rencana Allah: Kesatuan Injil Matius Dan Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Keselamatan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 2 (2025): 494–510, <https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/718>.

⁸ Jeppe Bach Nikolajsen, "Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition," *International Review of Mission* 102, no. 2 (November 2013): 249–61, <https://doi.org/10.1111/irrom.12028>.

diharapkan memberikan landasan konseptual sekaligus refleksi praksis bagi pengembangan pelatihan penginjilan di gereja-gereja pada konteks yang serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *field research (qualitative case study)* dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap peserta pelatihan serta pihak penyelenggara. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan pelaksanaan dan dampak pelatihan tersebut. Sugiyono menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Jadi, fokus penelitian bukan pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan pada pemetaan konseptual dan evaluasi teoretis terhadap praktik pelatihan penginjilan di Gereja Isa Almasih Sindoro Ungaran.

Untuk menjawab tujuan tersebut, peneliti memilih kajian pustaka dengan langkah konkret sebagai berikut: pertama peneliti merumuskan masalah secara spesifik, mengumpulkan dasar teoretis tentang penginjilan, kemudian analisis secara deskriptif-analitis. Hasil analisis disusun dalam bentuk sintesis yang memaparkan gambaran menyeluruh tentang praktik pelatihan penginjilan di Gereja Isa Almasih Sindoro Ungaran yang diterapkan, tingkat kesesuaiannya dengan landasan teologis, serta rekomendasi pengembangan ke depan. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan deskripsi ilmiah yang sistematis dan argumentatif mengenai praktik pelatihan penginjilan dalam konteks gereja lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penginjilan

Secara etimologis, kata “penginjilan” berasal dari kata Yunani *euangelion* yang berarti “kabar baik” atau “Injil” dalam konteks aslinya digunakan dalam dunia kemiliteran. Dalam perkembangannya *euangelizo* berarti upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur.⁹ Penginjilan adalah tindakan menyampaikan kabar baik tentang karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus kepada semua orang, dengan tujuan

⁹ Tomatala Y, *Penginjilan Masa Kini Jilid 1* (Malang: Gandum Mas, 2004), 17.

membawa mereka kepada iman yang menyelamatkan. Penginjilan berakar pada Amanat Agung yang diberikan Yesus Kristus, menjadikannya sebagai mandat ilahi bagi setiap orang percaya dan gereja di sepanjang zaman.¹⁰ Mandat ini harus dikerjakan oleh setiap umat percaya sebagai gereja-Nya.

Tujuan Penginjilan

Dalam Markus 6:34 Firman Tuhan mengatakan banyak orang tersesat seperti domba yang tak bergembala. Tuhan Yesus mengundang mereka yang letih lesu dan berbeban berat untuk datang kepada-Nya (Matius 11:28) Tuhan Yesus datang ke dunia untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Adapun tujuan dari penginjilan, dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹ Pertama adalah penginjilan dilakukan untuk keselamatan manusia berdosa. Penginjilan selalu berkaitan dengan Kerajaan Allah (Matius 4:23). Melalui penginjilan Kerajaan Allah direalisasikan. Kristus memiliki kedaulatan penuh untuk memerintahkan gereja-Nya pergi dan menjadikan segala bangsa murid-Nya. Kedua adalah penginjilan harus bertujuan untuk membawa manusia melihat kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah ini dinyatakan secara nyata melalui karya Kristus yang menjadi dasar utama penginjilan.¹² Ketiga adalah tujuan penginjilan adalah untuk mengajar, meneguhkan dan menggiatkan orang Kristen) dan membawa orang kepada Kristus melalui perkataan dan kesaksian hidup.¹³ Anugerah ini hanya bisa diterima melalui iman kepada Yesus Kristus.

Unsur-unsur Penting dalam Penginjilan

Penginjilan yang alkitabiah mencakup empat unsur penting. Pertama, isi pesan Injil yang jelas, yaitu kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai inti keselamatan (1 Kor. 15:1-4). Kedua, integritas hidup pemberita Injil, yang menampilkan kesaksian hidup yang sesuai dengan berita yang disampaikan (Flp. 2:14-16). Ketiga, ketergantungan pada doa dan kuasa Roh Kudus, sebab hanya Roh Kudus yang mampu mengubah hati (Kol. 4:2-6). Keempat, keterlibatan seluruh jemaat sebagai saksi Kristus, bukan hanya para pemimpin gereja (1 Ptr. 2:9).¹⁴ Inilah unsur-unsur penting penginjilan yaitu semua orang adalah berdosa, kematian Kristus di kayu salib untuk menebus dosa-dosa tersebut, dan kebangkitan

¹⁰ Kalis Stevanus, "Benarkah Injil Untuk Semua Orang," Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017, 23.

¹¹ Thomy J. Matakupan, *Prinsip-Prinsip Penginjilan* (Surabaya: Momentum, 2002), 17.

¹² Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442>.

¹³ Makmur Halim, *Model-Model Penginjilan Yesus* (Malang: Gandum Mas, 2003).

¹⁴ D. W. Ellis, *Metode Penginjilan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina KASIH/OMF, 1993), 117.

Kristus untuk menyediakan kehidupan kekal bagi mereka yang percaya dan mau menerima dengan cuma-cuma anugerah keselamatan tersebut.

Pengertian Pelatihan Penginjilan Kelompok Murid Yesus

Kelompok Murid Yesus, yang selanjutnya disebut KMY merupakan pendekatan pembinaan iman yang mengintegrasikan pembelajaran Alkitab, pembentukan karakter, dan praktik penginjilan dalam format kelompok kecil. Kelompok kecil efektif dalam mempercepat multiplikasi murid karena sifatnya yang relasional, fleksibel, dan memungkinkan pendampingan intensif. Pelatihan dalam KMY mencakup pengajaran dasar iman, teknik menyampaikan kesaksian, dan simulasi percakapan rohani. Model ini juga sejalan dengan teori pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima informasi.

Tujuan Pelatihan Penginjilan Kelompok Murid Yesus

Pelatihan Penginjilan di GIA Sindoro merupakan pendekatan strategis yang dirancang untuk mempersiapkan jemaat menjadi saksi Kristus yang efektif melalui pembinaan terstruktur, pendampingan, dan praktik langsung. Model ini berakar pada teladan Yesus dalam memuridkan para rasul, di mana Ia memilih, membimbing, dan mengutus mereka dalam misi penginjilan (bdk. Mat. 10:1-20; Mrk.3:13-15). Pendekatan ini memadukan dimensi teologis, pembentukan karakter rohani, dan keterampilan praktis dalam menyampaikan Injil.

Model Kelompok Murid Yesus (KMY) dibangun di atas prinsip pertama adalah pemuridan relasional, di mana proses pembelajaran berlangsung dalam komunitas kecil yang saling membangun. peserta bukan hanya menerima materi, tetapi juga mengalami teladan hidup dari fasilitator atau pelatih, sebagaimana Yesus membimbing murid-murid-Nya secara langsung. Kedua adalah transformasi holistik, yaitu pembinaan yang mencakup dimensi pengetahuan Alkitab dan penginjilan (kognitif), pembentukan sikap (afektif), dan keterampilan penginjilan (psikomotorik).

Ada pun tujuan utama tujuan pelatihan penginjilan kelompok Murid Yesus (KMY) adalah:

- (1) Membekali jemaat dengan pemahaman yang benar tentang Injil dan mandat Amanat Agung (Mat.28:18–20).
- (2) Menumbuhkan keberanian dan keyakinan rohani untuk bersaksi di berbagai konteks kehidupan.
- (3) Mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif terhadap budaya penerima.

- (4) Memfasilitasi jemaat untuk terlibat langsung dalam praktik penginjilan dan tindak lanjut pemuridan.

Tahapan Pelatihan Penginjilan Kelompok Murid Yesus

Tahapan pelatihan ini dibagi sebagai berikut:

- (1) Pengajaran Dasar Alkitabiah.
Memberikan fondasi teologis tentang penginjilan.
- (2) Pelatihan Keterampilan
Mengasah kemampuan komunikasi, penggunaan ilustrasi Injil, dan menjawab pertanyaan iman.
- (3) Pendampingan Lapangan
Peserta didampingi oleh fasilitator saat melakukan penginjilan langsung.
- (4) Evaluasi dan Refleksi
Peserta mengevaluasi pengalaman mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.

Evaluasi Pelatihan Penginjilan KMY

Ada empat level evaluasi pelatihan mencakup:

Pertama adalah Reaction

Mengukur tingkat kepuasan dan respons peserta terhadap pelatihan yang diikuti, termasuk (1) relevansi materi, (2) metode penyampaian, dan (3) kualitas fasilitator. Pada tahap ini, indikator keberhasilan mencakup antusiasme peserta, persepsi manfaat, dan kenyamanan dalam mengikuti proses pelatihan. Tingkat kepuasan dan respons peserta merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas pelatihan. Aspek ini mengukur sejauh mana peserta merasa bahwa pelatihan yang diikuti memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Kepuasan peserta tidak hanya mencerminkan kualitas materi, tetapi juga mencakup keseluruhan pengalaman yang dirasakan selama proses pelatihan. Oleh karena itu, pengukuran yang tepat akan membantu penyelenggaraan pelatihan mengetahui kekuatan dan kelemahan program yang dilaksanakan.

Relevansi materi

Relevansi materi menjadi faktor penting yang sangat mempengaruhi kepuasan peserta. Materi pelatihan yang relevan adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, tantangan nyata di lapangan, atau tujuan pribadi peserta. Jika peserta merasa bahwa materi yang diberikan dapat langsung diterapkan dalam konteks profesional atau

personal mereka, maka tingkat kepuasan akan meningkat. Sebaliknya, materi yang terlalu umum atau tidak sesuai dengan kebutuhan akan membuat peserta merasa kurang mendapatkan manfaat. Peserta akan menilai apakah pelatihan memberikan pengetahuan, keterampilan, atau wawasan baru yang bermanfaat dalam pekerjaan atau kehidupan mereka. Jika peserta merasakan manfaat langsung, maka kemungkinan besar mereka akan merekomendasikan pelatihan tersebut kepada orang lain. Persepsi ini sering kali menjadi tolok ukur keberhasilan jangka pendek yang dapat diukur segera setelah pelatihan selesai. Demikian pentingnya persepsi ini untuk keberhasilan pelatihan selanjutnya.

Berdasarkan data jawaban responden temuan di lapangan menyatakan materi yang diajarkan dalam KMY dinilai memiliki tingkat relevansi dan kejelasan yang sangat baik dan mudah dipahami. Responden menyatakan materi yang disajikan cukup banyak dan komprehensif disampaikan secara jelas dan terstruktur dan kelengkapan materi dinilai mampu menjawab berbagai pergumulan kehidupan sehari-hari. Materi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dan kontekstual. Dari kejelasan bahasa, responden menilai bahwa materi disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan komunikatif. Kesederhanaan bahasa ini menjadi faktor penting memudahkan peserta dalam memahami konsep penginjilan.

Responden juga menilai bahwa materi yang diajarkan bersifat mendidik, membangun nilai-nilai kehidupan dan mendorong pertumbuhan karakter kristiani. Namun ada satu responden yang menyatakan bahwa implementasi praktis di lapangan responden ini mengalami kendala kontekstual di lapangan seperti latar belakang individu yang berbeda serta hambatan komunikasi membuat materi yang dipelajari terasa kurang memadai ketika dihadapkan pada kondisi pelayanan yang kompleks.

Metode penyampaian materi

Hal ini juga berkontribusi besar terhadap persepsi peserta terhadap pelatihan. Metode yang interaktif, melibatkan peserta secara aktif, dan memadukan berbagai media pembelajaran cenderung lebih efektif dalam mempertahankan perhatian dan minat peserta. Penyampaian yang monoton, minim interaksi, atau terlalu teoritis tanpa aplikasi praktis dapat menurunkan semangat belajar dan mengurangi kepuasan. Oleh karena itu, fasilitator harus mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan data temuan di lapangan jawaban responden terdapat tiga metode pembelajaran yang dipelajari yaitu pertama adalah pembelajaran Konseptual seperti

mendengar mentor, mendengar kotbah dan pemaparan materi dalam kelas. Kedua adalah pembelajaran Praktik Penginjilan seperti praktik langsung, berdiskusi, visitasi, EE (*Evangelism Explosion*). Ketiga adalah Metode Pendekatan Relasional seperti membangun persahabatan, kesaksian hidup dan bercerita pengalaman kehidupan pribadi. Melalui kegiatan sosial seperti Pesta Kasih adalah kegiatan bersifat sosial seperti menjual sembako murah, layanan pijat, reparasi alat-alat elektronik, pemberian baju pantas pakai secara gratis yang dilakukan komunitas KMY dengan jangkauan masyarakat sekitar Panadaran Purwodadi dan sudah 2 kali dilakukan di tahun 2024 dan 2025. Menurut sepuluh responden menyatakan metode yang paling efektif adalah Metode Pendekatan Relasional dengan membangun persahabatan, kesaksian pribadi dan visitasi.

Kompetensi fasilitator

Tidak kalah penting adalah kompetensi fasilitas menjadi penentu penting dalam keberhasilan pelatihan. Fasilitator yang kompeten tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menginspirasi, memotivasi, dan menjalin interaksi yang positif dengan peserta. Sikap profesional, kemampuan menjawab pertanyaan dengan jelas, serta keterampilan mengelola dinamika kelas akan meninggalkan kesan positif yang kuat. Sebaliknya, fasilitator yang kurang persiapan atau kurang responsif dapat menurunkan persepsi manfaat pelatihan. Indikator keberhasilan pada tahap evaluasi reaksi mencakup antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan. Antusiasme ini dapat dilihat dari keaktifan dalam diskusi, partisipasi dalam latihan atau simulasi, serta ekspresi positif selama sesi berlangsung. Berdasarkan observasi, nyata semua peserta antusias. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil membangkitkan minat mereka terhadap materi yang disampaikan. Antusiasme juga menjadi tanda bahwa metode dan materi yang dipilih sudah tepat sasaran.

Kedua adalah Learning.

Mengevaluasi sejauh mana peserta mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan pelatihan. Dalam konteks penginjilan, hal ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam mengenai doktrin keselamatan, strategi penginjilan yang alkitabiah, serta keterampilan komunikasi rohani.

Evaluasi terhadap (a) peningkatan pengetahuan, (b) keterampilan, dan sikap peserta merupakan tahap penting untuk menilai sejauh mana tujuan pelatihan telah tercapai. Proses ini bertujuan memastikan bahwa setiap peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memperoleh pembelajaran yang signifikan. Pengukuran dilakukan dengan membandingkan

kondisi sebelum dan sesudah pelatihan, baik melalui tes, wawancara, maupun observasi langsung.

Peningkatan pengetahuan

Peningkatan pengetahuan mencakup pemahaman teoritis yang diperoleh peserta selama mengikuti pelatihan. Dalam konteks penginjilan, hal ini dapat diukur dari sejauh mana peserta memahami konsep-konsep kunci seperti doktrin keselamatan, dasar-dasar iman Kristen, dan mandat penginjilan. Pemahaman ini menjadi landasan utama bagi peserta untuk melayani dengan benar dan bertanggungjawab, sehingga kesalahan teologis dapat diminimalisasi.

Hasil wawancara seluruh responden menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman baru mengenai hakikat Injil, termasuk makna keselamatan dalam Yesus Kristus dan relevansinya bagi kehidupan orang percaya, responden juga memahami cara menyampaikan Injil kepada orang lain bahkan muncul kesadaran baru bahwa penginjilan dan pemuridan merupakan tanggung jawab setiap orang percaya, bukan hanya tugas seorang hamba Tuhan, responden juga memahami penginjilan dan pemuridan tidak dapat dipisahkan melainkan kesatuan dalam menggenapi Amanat Agung. Pemuridan dipahami sebagai sarana untuk mewujudkan keluarga Allah. Dari semua pernyataan peserta pelatihan ini dapat disimpulkan mereka pada level *learning* peserta mengalami peningkatan pengetahuan sesuai dengan tujuan pelatihan, peserta memahami konsep-konsep doktrin keselamatan, dasar-dasar iman Kristen dan mandat Penginjilan peserta merasakan manfaatnya secara nyata.

Peningkatan keterampilan dan sikap

Keterampilan yang ditingkatkan melalui pelatihan mencakup kemampuan praktis yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Dalam penginjilan, keterampilan ini dapat berupa cara menyampaikan Injil secara jelas, teknik membangun hubungan dengan orang yang belum percaya, atau kemampuan menggunakan media kreatif untuk memperkenalkan pesan keselamatan. Keterampilan ini harus diuji melalui simulasi, praktik lapangan, atau tugas proyek yang relevan. Sikap merupakan dimensi yang sering kali bersifat lebih mendalam dan berpengaruh pada konsistensi pelayanan. Pelatihan penginjilan yang efektif diharapkan mampu menumbuhkan sikap rendah hati, penuh kasih, dan ketekunan dalam melayani. Sikap ini tidak hanya tampak saat pelatihan berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta ketika mereka kembali ke lingkungan pelayanan masing-masing.

Berdasarkan data temuan di lapangan jawaban responden mereka menjawab “Ya” mengalami perubahan sikap ataupun motivasi setelah mereka mengikuti pelatihan. Pelatihan memberikan perubahan yang positif. Responden mengungkapkan bahwa mereka semakin yakin akan keselamatan yang mereka terima dalam Yesus. Keyakinan ini mendorong perubahan sikap dalam kehidupan doa khususnya bagi jiwa-jiwa yang terhilang. Pelatihan juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam menceritakan Injil dan kebaikan Tuhan kepada orang lain. Peserta juga lebih tekun dalam membaca alkitab, lebih berani dalamewartakan Injil serta keberanian terlibat langsung dalam pelayanan, selain itu terdapat perubahan dalam hubungan komunikasi dalam keluarga menjadi lebih terbuka dan penuh kasih.

Pada level *behavior* menyatakan menilai perubahan perilaku nyata peserta merupakan langkah penting dalam mengukur efektivitas pelatihan. Salah satu indikator dalam evaluasi perilaku atau sikap ini adalah dari inisiatif penginjilan, peserta yang mengalami transformasi perilaku akan sangat bersemangat, mereka akan proaktif. Pelatihan menumbuhkan kesadaran misi yang mendalam membuat peserta terlibat aktif dalam kegiatan misi gereja dan perubahan sikap yang konsisten akan menghasilkan murid.

Berdasarkan data temuan di lapangan jawaban responden, mereka menjawab bahwa pengalaman mengikuti pelatihan penginjilan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap keyakinan para peserta. Pelatihan Penginjilan memberikan pemahaman baru tentang kasih karunia Tuhan peserta memahami Tuhan mengasihi dan peduli dengan orang lain apa pun latar belakang dan keadaan mereka. Pelatihan ini membuat semakin yakin keselamatan hanya dalam Yesus, Menyadarkan untuk menginjil di mana pun berada karena masih banyak saudara, teman, sahabat yang belum mengenal Tuhan.

Selain itu, pelatihan penginjilan ini juga memberikan dorongan dan keberanian untuk terus memberitakan Injil karena Injil penting dan harus disampaikan di mana saja. Pelatihan Penginjilan semakin membuat peserta memiliki rasa belas kasihan kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Pelatihan ini juga memperkuat doktrin iman bahwa Keselamatan hanya melalui Yesus Kristus bahkan beberapa peserta menegaskan bahwa tugas mereka hanya menyampaikan Injil sedangkan hasilnya mereka serahkan kepada.

Berdasarkan data temuan di lapangan jawaban responden didapati informasi bahwa seluruh responden mengalami peningkatan keterampilan praktis dan sangat bervariasi antara lain dapat melakukan penginjilan pribadi, terampil berkomunikasi dan beradaptasi, peserta semakin berani memberitakan Injil dengan metode mengajak *ngobrol* dan berdiskusi, lebih terampil dalam memahami Injil, lebih percaya diri. Juga peserta mengakui bertambah kepekaan dan belas kasihan dalam menolong orang lain.

Ketiga adalah Behavior.

Menilai perubahan perilaku nyata peserta setelah kembali ke lingkungan pelayanan mereka. Pada level ini, fokusnya adalah apakah peserta menerapkan keterampilan yang dipelajari, menunjukkan inisiatif penginjilan, dan terlibat aktif dalam kegiatan pelayanan misi gereja.

Menilai perubahan perilaku nyata peserta merupakan langkah penting dalam mengukur efektivitas pelatihan, khususnya pada tahap penerapan di dunia nyata. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peserta benar-benar mempraktikkan ilmu, keterampilan, dan sikap yang diperoleh selama pelatihan ketika mereka kembali ke lingkungan pelayanan masing-masing. Hal ini menjadi indikator apakah pelatihan hanya memberi dampak jangka pendek atau menghasilkan perubahan yang berkelanjutan. Perubahan perilaku yang diharapkan biasanya mencakup penerapan keterampilan baru dalam pelayanan. Dalam konteks penginjilan, ini dapat berarti peserta mulai menyampaikan Injil dengan cara yang lebih efektif, menyesuaikan metode sesuai dengan latar belakang peserta, atau memanfaatkan media kreatif untuk menjangkau lebih banyak orang. Penerapan ini merupakan bukti bahwa materi pelatihan telah berhasil diterjemahkan menjadi tindakan nyata.

Salah satu indikator penting dalam evaluasi perilaku adalah inisiatif penginjilan. Dijumpai di lapangan bahwa peserta yang mengalami transformasi perilaku menunjukkan semangat untuk memulai percakapan. Mereka akan proaktif mencari peluang untuk berbagi kabar baik. Inisiatif ini menjadi tanda bahwa pelatihan telah menumbuhkan kesadaran misi yang lebih mendalam. Peserta yang sebelumnya jarang terlibat mulai mengikuti atau bahkan memimpin kegiatan seperti kunjungan rumah, pelayanan di komunitas, atau misi lintas budaya. Peningkatan keterlibatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih besar dalam misi gereja.

Tantangan utama dalam menilai perubahan perilaku adalah memastikan bahwa perubahan tersebut konsisten dan bukan hanya reaksi sesaat setelah pelatihan. Oleh karena itu, evaluasi sebaiknya dilakukan beberapa bulan setelah pelatihan untuk melihat keberlanjutan dampaknya. Pengukuran yang dilakukan terlalu cepat sering kali hanya menangkap antusiasme awal tanpa bukti penerapan jangka panjang. Dalam kerangka penginjilan, perubahan perilaku yang konsisten menunjukkan bahwa pelatihan telah menghasilkan murid Kristus yang bukan hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk kebiasaan rohani yang sehat. Hal ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam mengintegrasikan iman dan tindakan, sehingga peserta menjadi teladan bagi

orang lain di lingkungan pelayanan mereka. Dengan fokus pada penerapan keterampilan, inisiatif penginjilan, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan misi gereja, evaluasi perilaku memberikan gambaran nyata tentang dampak pelatihan. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, memperkuat area yang masih lemah, serta memastikan bahwa setiap peserta terus bertumbuh dalam panggilan penginjilan yang alkitabiah.

Keempat adalah Results.

Mengukur pencapaian tujuan akhir dari pelatihan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam konteks pelayanan gereja, hasil tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah jemaat baru, penguatan iman jemaat yang dilayani, dan terciptanya tim penginjilan yang berkelanjutan. Mengukur pencapaian tujuan akhir pelatihan merupakan tahap evaluasi tertinggi dalam kerangka efektivitas pelatihan.

Pada tahap ini, fokus penilaian bergeser dari pengalaman peserta selama pelatihan atau perubahan perilaku individu menjadi dampak nyata yang dihasilkan terhadap organisasi atau komunitas. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa pelatihan benar-benar memberikan kontribusi signifikan terhadap misi yang lebih luas, bukan hanya menghasilkan perubahan internal pada peserta. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menilai pencapaian tujuan akhir secara terukur. Dalam konteks pelayanan gereja, indikator kuantitatif dapat mencakup jumlah jemaat baru yang bertambah sebagai hasil dari kegiatan penginjilan, frekuensi pelaksanaan program misi, atau jumlah kegiatan pelayanan yang diinisiasi oleh peserta pelatihan.

Data ini dikumpulkan melalui laporan gereja, catatan keanggotaan, atau hasil survei. Pendekatan kualitatif melengkapi data kuantitatif dengan menggali makna dan dampak yang lebih mendalam. Penilaian ini dapat dilakukan melalui wawancara, studi kasus, atau pengamatan langsung terhadap perubahan yang terjadi di komunitas. Misalnya, kualitas hubungan antarjemaat, semangat melayani, dan kepercayaan diri dalam memberitakan Injil dapat menjadi indikator kualitatif yang penting.

Salah satu hasil yang dapat diamati adalah pertumbuhan jumlah jemaat baru. Pertambahan ini menjadi tanda bahwa kegiatan penginjilan yang dilakukan peserta pelatihan berdampak positif dan menjangkau lebih banyak orang. Namun, pertumbuhan jumlah jemaat perlu dianalisis secara hati-hati untuk memastikan bahwa peningkatan tersebut adalah hasil dari pelayanan yang konsisten, bukan sekadar acara atau kampanye sesaat. Selain pertumbuhan jumlah, penguatan iman jemaat yang dilayani juga menjadi indikator penting.

Penguatan ini dapat dilihat dari peningkatan partisipasi jemaat dalam ibadah, kelompok kecil, dan kegiatan pelayanan lainnya. Jemaat yang imannya semakin kokoh akan lebih siap menjadi saksi Kristus di lingkungan masing-masing, sehingga menciptakan lingkaran pertumbuhan rohani yang berkesinambungan. Terciptanya tim penginjilan yang berkelanjutan merupakan hasil strategis yang sangat berharga bagi gereja. Tim ini akan memastikan bahwa pelayanan misi dan penginjilan tidak berhenti pada individu yang pernah mengikuti pelatihan, melainkan berkembang menjadi gerakan kolektif yang terorganisir. Keberlanjutan ini menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil menanamkan visi misi yang dapat diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pelatihan KMY

Berdasarkan penemuan data hasil penelitian memberikan informasi bahwa efektivitas penginjilan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama yaitu kerinduan peserta, motivasi yang tulus, komitmen untuk bertumbuh, metode pelatihan yang tepat, pendampingan saat praktik penginjilan, evaluasi bertahap dari setiap peserta pelatihan, hubungan yang baik, doa dan lingkungan yang kondusif. Sementara faktor penghambat yang ditemukan dari data di lapangan meliputi antara lain: berada di zona nyaman, keterbatasan waktu, kelelahan secara fisik, kurang fokus saat pelatihan, tekanan sosial dari pihak yang tidak menerima penginjilan dan pergumulan internal seperti rasa takut, cemas dan kuatir. Terdapat tantangan dalam praktik penginjilan namun ada solusi yang menunjukkan adanya kedewasaan rohani yaitu mengandalkan doa, menguatkan hati, tetap tulus dan tekun dalam kegiatan penginjilan serta melakukan pendekatan yang penuh kasih.

Faktor internal ini meliputi adanya kerinduan yang kuat untuk bertumbuh, motivasi yang tulus serta komitmen untuk terus belajar dan melayani serta doa. Faktor eksternal Pelatihan ini meliputi: Fokus pada pengajaran materi, metode pelatihan yang tepat, pendampingan saat praktik serta evaluasi yang dilakukan secara bertahap kepada peserta. Hubungan yang tulus antara peserta dan fasilitator, lingkungan pelatihan yang baik, keadaan sosial ekonomi peserta yang relatif cukup, ketersediaan biaya, waktu dan tenaga selain itu kemampuan fasilitator dalam berkomunikasi, penguasaan materi serta keteladanan hidup.

Dalam level *reaction* evaluasi pelatihan Kirkpatrick menyatakan kenyamanan dalam mengikuti proses pelatihan juga berpengaruh terhadap tingkat kepuasan yang juga berpengaruh dalam keberhasilan proses pelatihan. Kenyamanan ini sendiri mencakup aspek fisik yaitu ruangan, fasilitas yang ada dan non fisik seperti : suasana belajar yang kondusif, lingkungan yang nyaman dan aman.

Salah satu faktor penghambat utama adalah zona nyaman peserta yang membuat tidak terdorong untuk keluar mempraktikkan penginjilan secara nyata. Selain itu keterbatasan waktu menjadi kendala dikarenakan sebagian besar responden harus bekerja seharian sehingga merasa lelah dan tidak fokus saat mengikuti pelatihan, kondisi fisik yang capek berdampak pada kemampuan peserta dalam memahami materi dan metode yang diajarkan sedangkan faktor eksternal yaitu respon negatif dari orang yang tidak percaya kepada Yesus menganggap penginjilan sebagai ancaman sehingga hal ini mempengaruhi keberanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan, mulai dari perumusan masalah, kajian teori, metodologi penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai efektivitas pelatihan penginjilan Kelompok Murid Yesus (KMY) di Gereja Isa Almasih Sindoro-Ungaran:

Pertama adalah dari segi materi dan metode pembelajaran terbukti materi pelatihan relevan, sistematis dan mudah dipahami oleh peserta serta disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga memudahkan para peserta dalam memahami dasar teologis dan prinsip-prinsip praktis penginjilan.

Kedua, dari sisi metode yang digunakan sangat beragam mencakup pembelajaran konseptual seperti mendengar dari mentor, kotbah dan pemaparan materi juga pembelajaran praktis melalui diskusi, praktik langsung, visitasi, EE yang kemudian ditindaklanjuti dengan metode relasional dan pendampingan sangat menolong peserta terutama melalui doa bersama, pemberian materi secara langsung, memberikan dorongan motivasi rohani serta pendampingan langsung saat praktik di lapangan.

Ketiga adalah dampak pelatihan baik aspek kognitif, sikap dan keterampilan. Seluruh responden menyatakan memperoleh pengetahuan baru mengenai penginjilan baik secara teologis maupun praktis. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Injil mendorong perubahan sikap positif seperti meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian dalam bersaksi. Selain itu, pelatihan ini juga berdampak pada pertumbuhan rohani peserta yang ditandai dengan meningkatnya kehidupan doa dan kepekaan rohani, hati penuh dengan belas kasihan. Dari aspek keterampilan peserta menunjukkan kemampuan menginjil yang lebih baik.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi praktis dan pendidikan pelayanan gereja, khususnya dalam bidang pelatihan penginjilan. Penelitian ini menunjukkan bahwa model evaluasi pelatihan Kirkpatrick dapat diterapkan secara efektif dalam konteks pelayanan gereja untuk menilai keberhasilan program pembinaan rohani. Melalui analisis pada empat level evaluasi (*reaction, learning, behavior, dan results*), penelitian ini memperkaya literatur mengenai pendekatan evaluatif dalam pelatihan pelayanan Kristen, yang selama ini lebih banyak digunakan dalam konteks pendidikan dan organisasi sekuler.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antara pembinaan teologis, pembentukan sikap spiritual, dan transformasi perilaku pelayanan, sehingga memberikan dasar konseptual bahwa pelatihan penginjilan yang efektif tidak hanya menekankan transfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga pembentukan karakter, motivasi misi, serta keterampilan praktis dalam pelayanan.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode kuantitatif pendekatan longitudinal untuk menilai dampak pelatihan penginjilan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini penting untuk mengetahui apakah perubahan perilaku dan motivasi penginjilan peserta tetap bertahan dan berkembang dalam kehidupan pelayanan mereka setelah beberapa tahun mengikuti pelatihan.

REFERENSI

- Ellis, D. W. *Metode Penginjilan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993.
- Halim, Makmur. *Model-Model Penginjilan Yesus*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Kartika, Budi, and Kalis Stevanus. "Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5: 8-11." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 130–48. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/393>.
- Matakupan, Thomy J. *Prinsip-Prinsip Penginjilan*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Nikolajsen, Jeppe Bach. "Missional Church: A Historical and Theological Analysis of an Ecclesiological Tradition." *International Review of Mission* 102, no. 2 (November 2013): 249–61. <https://doi.org/10.1111/irom.12028>.
- Stefani, Stefani, and Kalis Stevanus. "Misi Sebagai Rencana Allah: Kesatuan Injil Matius Dan Kisah Para Rasul Dalam Sejarah Keselamatan." *Fidei: Jurnal Teologi*

Sistematika Dan Praktika 8, no. 2 (2025): 494–510. <https://stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/718>.

Stevanus, Kalis. “Benarkah Injil Untuk Semua Orang.” Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.

———. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

———. *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.

———. “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442>.

Tomatala, Yakob. “Gereja Yang Visioner Dan Misioner Di Tengah Dunia Yang Berubah.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 127–39. <https://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/48>.

Y, Tomatala. *Penginjilan Masa Kini* Jilid 1. Malang: Gandum Mas, 2004.